

## MENGUAK ISLAM EKSKLUSIF YANG TOLERAN

*Ahmad Khoirul Fata\**

**Abstract:** *This paper speaks of something unusual. Exclusive Islam has been commonly branded as intolerant, while the inclusive Islam has been identified as tolerant. This paper tries to prove the reverse that the exclusive Islam can be tolerant too. It addresses first the problem of religion-based conflict in Indonesia arguing it is this problem that provoked the birth of such liberal font of Islam called Jaringan Islam Liberal (JIL). Born to propagate the polite Islam, the movement turned out to be just another defect within the Muslim society. The fact is that, majority of Muslims in the country are not happy with it. The reaction of Muslims varied, and culminated in the issuance of the Indonesian Council of Ulama (Majelis Ulama Indonesia/ MUI) that such notion as religious pluralism that the movement is busy campaigning for is forbidden religiously. This paper is an attempt to reconstruct the pluralistic discourse in a way that would not irritate the conservative segment of Muslim society. It also tries to understand why majority of Muslims in this country rejected the idea of religious pluralism propounded by the liberals.*

**Keywords:** *Religious pluralism, Islam, tauhid, exclusive Islam*

### Pendahuluan

Pasca reformasi, wajah Islam di Indonesia dipenuhi berbagai ragam pemikiran dan gerakan, mulai dari yang kiri hingga yang kanan. Salah satu gerakan yang muncul adalah Jaringan Islam Liberal (JIL) pada 2001. JIL menjadi gerakan yang penuh kontroversi karena gagasan-gagasan yang mereka usung berbeda dan bertentangan dengan pemikiran Islam *mainstream*. Salah satu gagasan kalangan Islam liberal yang kontroversial adalah ide tentang pluralisme agama.

Dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) VII Majelis Ulama Indonesia (MUI) tanggal 26-29 Juli 2005 di Jakarta, MUI mengeluarkan fatwa terkait dengan maraknya liberalisme Islam di negeri ini. MUI menfatwakan bahwa sekularisme, pluralisme, dan liberalisme (SIPILIS) agama bertentangan dengan ajaran agama Islam dan umat Islam haram mengikuti paham-paham tersebut.<sup>1</sup>

MUI menjelaskan, pluralisme agama adalah paham semua agama sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif; setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya agamanya yang benar, agama yang lain salah; semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. MUI membedakan istilah pluralisme dengan pluralitas yang berarti kenyataan adanya berbagai ragam pemeluk agama berbeda yang hidup secara berdampingan. Sekularisme adalah pemisahan urusan dunia dari agama, agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Allah Swt., sedangkan hubungan sesama manusia diatur dengan kesepakatan sosial. Liberalisme adalah paham yang memahami teks agama dengan menggunakan akal pikiran secara bebas dan hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran.<sup>2</sup>

\* Fakultas Ushuluddin & Dakwah, IAIN Sunan Amai, Gorontalo, telp. 085730012856, 085334857472.

<sup>1</sup> *Gatra* (6 Agustus 2005), 76-77.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Sebelum MUNAS MUI tersebut, beberapa Ormas Islam sudah menunjukkan gejala antipati terhadap gagasan Islam liberal. Dalam sidang komisi D tentang rekomendasi pada Mukhtar Muhammadiyah di Malang, Juni 2005, muncul tuntutan untuk membubarkan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) yang sering dipandang sebagai simpul liberalisme pemikiran di kalangan anak muda Muhammadiyah. Kegagalan Amin Abdullah dan Abdul Munir Mulkan masuk dalam 13 besar anggota PP Muhammadiyah dinilai banyak pihak sebagai simbol anti liberalisme dalam Muhammadiyah.<sup>3</sup>

Sebelum Muhammadiyah, sejumlah ulama NU juga merisaukan hal yang sama. Dalam Mukhtar NU di Boyolali, Desember 2004, KH. Mas Subadar—seorang kiai berpengaruh asal Pasuruan—melontarkan pernyataan: “Bersihkan pengurus NU dari unsur Islam liberal”. Suasana serupa juga tampak di Mukhtar Pemikiran NU di Situbondo pada Oktober 2003.<sup>4</sup> Pada hari Kamis, 4 Agustus 2005, di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Forum Ulama NU se-Jawa dan Madura mengeluarkan *tawsiyah* menyangkut fatwa MUI dan JIL. Dalam pernyataannya para ulama mendesak agar JIL dibubarkan. Hal serupa juga dilakukan oleh para ulama asal Madura yang tergabung dalam Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (Basra).<sup>5</sup>

### Agama dan Konflik

Pluralisme (Inggris: *pluralism*, Latin: *pluralis*) berarti jamak/banyak. Dalam bidang sosial pluralisme berarti masyarakat dinilai tersusun dari pelbagai ragam kelompok yang relatif independen dan organisasi yang mewakili berbagai bidang/pekerjaan yang berbeda. Pada aras filosofis pluralisme menilai setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda secara mendasar berkaitan dengan prinsip-prinsip hidup yang mendasar, khususnya berkaitan dengan agama dan makna terdalam dari kehidupan manusia. Pluralisme juga menganggap semua keyakinan filosofis dan religius dalam pengertian relativisme murni sebagai pendapat-pendapat pribadi yang semuanya mempunyai nilai yang sama.<sup>6</sup>

Untuk lebih mudah dipahami, terma tersebut harus diperbandingkan dengan dua terma lainnya, yaitu: eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme adalah pandangan bahwa sebuah tradisi partikular mengajarkan kebenaran dan mengandung jalan keselamatan pembebasan. Hanya keyakinan atau tradisi keagamaan itu yang benar, sementara yang lain salah. Sedangkan inklusivisme adalah pandangan bahwa tradisi keagamaan yang dimiliki oleh seseorang memiliki kebenaran yang menyeluruh (sempurna) tetapi kebenaran tersebut secara parsial terefleksikan pada tradisi lain. Perkembangan lebih jauh dari inklusivisme adalah pluralisme agama yang mengakui adanya kebenaran yang sederajat dalam setiap tradisi agama-agama dan kepercayaan.<sup>7</sup>

Penyebaran gagasan pluralisme agama didasari oleh kenyataan konflik sosial yang seringkali terjadi di tengah masyarakat plural. Dari berbagai konflik yang terjadi dalam sejarah,

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> [http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2165&Itemid=1](http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2165&Itemid=1) (8 Agustus 2005).

<sup>6</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 853-855.

<sup>7</sup> John Hick, “Religious Pluralism,” dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11, ed. Mircea Eliade (New York: MacMillan Publ. Comp.; London: Collier MacMillan Publ., 1987), 331-333.

kalangan Islam liberal melihat agama merupakan salah satu faktor pemicunya, minimal dalam memberikan justifikasi terhadap terjadinya kekerasan/konflik sosial. Karena itulah Taufik Adnan Amal melihat perlunya agama didudukkan ke kursi pesakitan sebagai tertuduh dalam berbagai konflik yang terjadi.<sup>8</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, potensi konflik komunal di Indonesia berakar pada perlakuan diskriminatif pemerintah kolonial Hindia Belanda dan diperparah oleh pengembangan sikap eksklusif komunitas beragama. Sikap eksklusif ini dibentuk oleh persepsi adanya ancaman dari satu komunitas atas komunitas lainnya (kuatnya kecurigaan antara komunitas agama) dan diperkuat lagi oleh aktivitas keagamaan yang memperkokoh keyakinan keimanan pemeluknya secara internal, tetapi pada sisi lain, menambah tipisnya keterikatan dengan komunitas lainnya.<sup>9</sup>

Meskipun tampak mendalam, cara beragama seperti ini dinilai oleh Abdurrahman Wachid sebagai keberagamaan yang dangkal yang timbul akibat interaksi dengan Islam mancanegara, terutama Timur Tengah. Ada dua sebab kemunculan hal itu: *pertama*, Islam Indonesia sedang mengalami transisi dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern yang berdampak pada hilangnya akar-akar psikologis dan kultural. Kekhawatiran teralihkan dari agama membuat mereka enggan menerima modernisasi secara total. Walaupun mereka telah tinggal di kota-kota, Wachid menilai bahwa mereka masih bermental orang kampung. *Kedua*, politisasi Islam. Islam telah dijadikan ajang kepentingan politik dan bendera politik yang dipakai untuk menghadapi orang lain. Pendangkalan agama inilah yang menjadikan warna Islam Indonesia bersifat eksklusif dan menjadi sebab terjadinya konflik komunal antaragama.<sup>10</sup>

### Pluralisme Agama dalam Islam

Menyikapi hal itu, beberapa kalangan kemudian mencoba mencari dasar-dasar sikap “beragama yang tidak dangkal” dalam teks-teks normatif Islam (Qur’ān dan Ḥadīth). Untuk itu mereka melakukan reinterpretasi beberapa konsep kunci (*keyword*) dalam al-Qur’ān sesuai paradigma pluralisme agama tersebut.

Budhy Munawar-Rahman melihat bahwa agama-agama terbangun dari dua unsur: esoterik dan eksoterik. Unsur pertama menjadi titik temu agama-agama secara transendental karena ia merupakan *the heart of religions*. Pada titik ini tidak ada perbedaan antara satu agama dengan yang lainnya. Tetapi pada aspek eksoterik, kebenaran tunggal tersebut terfragmentasi akibat spektrum penangkapan setiap orang terhadap Yang Tunggal itu melalui beragam dimensi, bahasa dan cara pandang. Disinilah letak terjadinya perbedaan agama-agama.<sup>11</sup>

Dalam konteks ini kalangan liberal melihat perbedaan agama-agama sebenarnya hanya pada aspek shari’at (eksoterisme) bukan inti kebenarannya (esoterik/tauhid); secara shari’at

<sup>8</sup> Taufik Adnan Amal, “Masalah Keberagamaan di Tengah Keragaman,” dalam *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, ed. Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (Jakarta: Maarif Institute, 2005), 71-72.

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, “Hubungan Antaragama dalam Pandangan Psikologi,” dalam *Dialog Antar Agama*, ed. Devi Setya Wibawa, et al. (Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat UNIKA Atma Jaya, 1998), 302-208.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wachid, “Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama,” dalam *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Jakarta: Gramedia, 2001), 51-52.

<sup>11</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 34-52.

masing-masing agama menunjukkan perbedaan, tetapi secara hakikat semuanya bertemu pada satu titik kesatuan kebenaran tunggal-universal yang dalam bahasa Islam disebut dengan tauhid. Tauhid, menurut Nurcholish Madjid, adalah ajaran untuk bersikap pasrah, tunduk, dan patuh hanya kepada Allah, Allah Yang Maha Esa, tanpa memberikan peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa kepada sesuatu apa pun selain kepada-Nya (*taḥḥuḍ*).<sup>12</sup> Ajaran ini merupakan inti misi yang dibawa tiap-tiap utusan (Nabi/Rasul) dalam setiap masyarakat yang berbeda.<sup>13</sup>

Lebih jauh Madjid menyatakan, aktivitas kepasrahan total kepada Yang Tunggal inilah yang disebut dengan *al-islam*. Islam bukan bermakna nama sebuah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., tetapi mengacu pada makna generik sebagai sikap penuh pasrah dan berserah diri hanya kepadaNya. Madjid menyatakan: "Perkataan (Arab) *al-islam* mengandung pengertian *al-istislam* (sikap berserah diri) dan *al-inqiyad* (tunduk patuh), serta mengandung makna *al-ikhlas* (tulus). Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.<sup>14</sup> Oleh karena itulah Madjid menegaskan bahwa sikap ber-*islam* tersebut adalah misi sejati tiap-tiap Rasul dan agamanya.<sup>15</sup> Tidak ada agama tanpa sikap pasrah. Agama tanpa kepasrahan adalah tidak sejati dan tertolak. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah *al-islam*",<sup>16</sup> dan "Barang siapa menganut agama selain *al-islam* (sikap pasrah), maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat dia termasuk mereka yang menyesal".<sup>17</sup> Madjid kemudian menyimpulkan bahwa Islam bukanlah agama eksklusif untuk orang Muslim saja. Islam bukanlah sekte atau sebuah agama etnis, tetapi ajaran ketundukan kepada Yang Absolut, bersifat inklusif dan universal tanpa dibatasi identitas komunal. Dalam pandangan Islam semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama).<sup>18</sup>

Maka, kalangan Islam liberal secara tegas menyatakan bahwa keimanan pemeluk Yahudi, Nasrani, Islam dan yang lainnya dapat diterima oleh Allah jika didasari sikap tersebut dan terbebas dari komunalisme dan sektarianisme. Mereka mendasarkan pendapatnya pada surat al-Baqarah ayat 62 yang menyatakan "Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Allah mereka".<sup>19</sup>

Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa kesatuan kebenaran antaragama tersebut sebenarnya telah ditegaskan oleh al-Qur'an yang kehadirannya di kehidupan ini adalah untuk

<sup>12</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 36; al-Qur'an, 21 (al-Anbiya): 25.

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 180-181. Untuk membedakan dua konsep "Islam" tersebut biasanya digunakan kata "islam" (dengan "i" kecil) untuk menyebut islam sebagai sikap ketundukan kepada Allah Swt. atau islam dalam makna generik. Sedangkan kata "Islam" dengan "I" besar digunakan untuk menyebut Islam sebagai nama keyakinan yang dipeluk oleh umat Nabi Muhammad Saw.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> al-Qur'an, 21 (al-Anbiya): 25.

<sup>16</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 19.

<sup>17</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 85.

<sup>18</sup> Ibid., 182- 185. Lihat juga Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005), 9-10.

<sup>19</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 62. Lihat juga Mun'im A Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2005), 26-27.

membenarkan kitab-kitab sebelumnya<sup>20</sup> dan ini berarti membenarkan kebenaran misi agama-agama sebelumnya, bukan membatalkannya. Dalam konteks ini Madjid melihat misi yang dibawa Muhammad Saw., yang di kemudian hari menjadi *proper name* agama umatnya, Islam, merupakan seri lanjutan (kontinuitas) dari satu kesatuan kisah kenabian.<sup>21</sup> Karena itu Muhammad Saw. tidak datang dengan ajaran baru. Kedatangannya di dunia ini adalah untuk melengkapi sebuah bangunan besar keNabian. Islam memang mengaku sebagai agama terakhir dan mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi Madjid mengingatkan bahwa justru penyelesaian yang diajarkan Islam sebagai agama terakhir adalah pengakuan akan hak-hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan, bukan supersessionisme yang berkeyakinan bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya.<sup>22</sup>

### Makna "Islam"

Pemaknaan "Islam" secara *lughawi* itu didasarkan pada surat al-Baqarah ayat 62 dan ayat 112: "*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka mereka akan menerima pahala dari Allah mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak mereka bersedih hati*",<sup>23</sup> dan "*Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Allahnya, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*".<sup>24</sup>

Kedua ayat ini menjadi dasar utama bagi kalangan liberal untuk memaknai "Islam" dalam surat Ali Imran ayat 19 dan ayat 85: "*Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*",<sup>25</sup> dan "*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*".<sup>26</sup>

Secara literal kedua ayat di atas melegitimasi adanya keselamatan bagi umat agama lain dengan syarat mereka beriman pada Allah dan hari kiamat serta beramal salih tanpa perlu mengikuti shariat Muhammad Saw. Namun pemahaman literalistik tersebut ditolak oleh banyak ulama' klasik. Ibn Jarir al-Tabari, Ibn Kathir, Imam al-Mawardi, Ibn Taymiyah dan masih banyak ulama' lainnya secara tegas menolak pemahaman literal tersebut. Hal itu karena *sabab al-nuzul* ayat tersebut berkaitan dengan pertanyaan Salman al-Farsi kepada Nabi Muhammad Saw. tentang nasib sahabat-sahabatnya yang taat memegang agamanya dan meyakini akan datangnya Nabi terakhir itu, namun meninggal sebelum sempat bertemu

<sup>20</sup> al-Qur'an, 10 (Yunus): 37; al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 48.

<sup>21</sup> al-Qur'an, 42 (al-Shura): 13.

<sup>22</sup> Madjid, *Islam Doktrin*, lxxviii. Lihat juga idem, "Keluarga Imran, Siti Mayam, dan Isa al-Masih," dalam *Passing Over*, 386-387.

<sup>23</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 62.

<sup>24</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 112.

<sup>25</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 19.

<sup>26</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 85.

dengan Nabi Saw. Nabi Saw. kemudian menjawab: "Mereka penghuni neraka." Setelah bertanya berkali-kali dan jawaban Nabi tetap, Salman pun merasa sedih. Namun Allah kemudian menurunkan ayat 62 surat al-Baqarah tersebut.

Jadi, yang dikehendaki oleh ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang berpegang teguh pada agama mereka dan meyakini akan hadirnya Nabi terakhir namun mereka meninggal sebelum bertemu Nabi Muhammad Saw. Keimanan dan amal salih orang-orang seperti itu akan tetap mendapatkan pahala dari Allah. Sementara orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw., maka mereka wajib beriman kepadanya dan mengikuti shari'atnya. Selain itu, para ulama' tersebut juga menyebutkan pendapat Ibn Umar yang menganggap kedua ayat dalam surat al-Baqarah tersebut dihapus oleh ayat 85 surat Ali Imran.<sup>27</sup>

Meskipun ada dua versi penafsiran surat al-Baqarah ayat 62 di atas, namun ini tidak menjadi persoalan karena kedua penafsiran tersebut bermuara pada satu kesimpulan yang sama: Bahwa para pengikut Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. harus mengikuti shari'at Muhammad Saw. ketika mereka masih hidup dan bertemu dengannya. Mengapa demikian?. Surat Ali Imran ayat 81 menjelaskan bahwa kewajiban tersebut terjadi karena Allah telah mengambil perjanjian dengan para Nabi untuk beriman dan menolong Nabi yang datang setelah mereka dan membenarkan kitab-kitab mereka. Menurut al-Tābari yang dimaksud dengan "perjanjian (*mithaq*)" di ayat tersebut adalah bahwa para Nabi harus membenarkan seluruh Nabi-nabi yang ada, tidak boleh hanya sebagian, dan perjanjian tersebut juga berlaku untuk seluruh umat dan pengikut mereka. Dan yang dimaksud dengan "Nabi yang datang setelah mereka yang membenarkan kitab-kitab mereka dan yang harus diimani serta ditolong" adalah Nabi Muhammad Saw.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan Ibn Taymiyah Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah Islam yang sama sekaligus berbeda dengan Islam yang dibawa oleh Nabi-nabi lainnya. Kesamaannya terletak pada inti ajarannya (tauhid), dan berbeda pada shari'atnya yang menghapus shari'at Nabi-nabi sebelumnya. Taymiyah menegaskan, setiap umat yang hidup pada masa Nabi Musa atau Isa, dan dia keluar dari shari'at keduanya, maka dia bukan orang Islam. Demikian pula setiap orang yang hidup di masa Nabi Muhammad Saw. dan dia tidak masuk agama Muhammad Saw., dia tidak termasuk orang Islam.<sup>29</sup> Posisi inilah yang menyebabkan "Islamnya Muhammad Saw." lebih unggul atas "Islamnya Nabi-nabi sebelumnya".

Dengan berbagai argumen di atas para ulama kemudian memahami bahwa yang

<sup>27</sup> Ibn Jarir al-Tābari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 358-365. Lihat juga Isma'il ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 1 (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 1997), 131-132; al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 131-133; Ibn Taymiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 34-35.

<sup>28</sup> al-Tābari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 328-333. Lihat juga firman Allah yang artinya, "Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian (*mithaq*) dari para Nabi, "manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian (*mithaq*) dengan-Ku atas yang demikian itu? Mereka menjawab: "Kami setuju". Allah berfirman: "Kalau begitu bersaksilah kamu dan Aku menjadi saksi bersama kamu". al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 81.

<sup>29</sup> Ibn Taymiyah, *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim: Mukhatafat Ashab al-Jahim* (t.t.: Jam'iyah Ihya' al-Turath al-Islami, t.th.), 76-77.

dimaksud “al-Islam” dalam ayat 19 dan 85 surat Ali Imran di atas, dalam konteks umat manusia yang hidup se-zaman dan setelah Muhammad saw., bukanlah Islam dalam arti generic, namun Islam dalam arti penyerahan diri (*al-Islam*) kepada Allah Yang Maha Esa (*tawhid*) sesuai dengan shariat yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penyerahan diri model ajaran Muhammad Saw.-lah agama yang diakui absah oleh Allah<sup>30</sup> dan setiap penyerahan diri yang tidak sesuai dengan shariat Muhammad Saw. adalah sebuah kesia-siaan karena tidak diterima oleh Allah, dan orang-orang yang melakukannya termasuk orang yang rugi di akhirat kelak.<sup>31</sup>

### **Eksklusif Toleran**

Di titik inilah kita bisa memahami mengapa tokoh-tokoh Ormas Islam menolak gagasan pluralisme agama-agama yang diusung kalangan Islam Liberal. Mereka menganggap gagasan tersebut berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang selama ini mereka pahami tentang keunggulan dan keunikan Islam. Namun kita patut bertanya, apakah untuk bisa bergaul secara harmonis dengan umat agama lain kita harus melepaskan klaim kebenaran mutlak agama kita atas agama lain dengan menjadi seorang pluralis? Tidak bisakah kita menjadi seorang yang berkeyakinan absolutitas kebenaran agama kita dan di saat bersamaan menjalin hubungan harmonis dengan umat agama lain? Sesungguhnya bukan hal yang mustahil untuk menjadi orang yang eksklusif beragama dan di saat bersamaan bisa menerima keberadaan umat agama lain secara harmonis.

Pada dasarnya Islam memiliki sisi yang inklusif dan eksklusif. Inklusivitas Islam terletak pada hakikat dirinya sebagai agama para Nabi yang mengajarkan tauhid. Ini adalah Islam dalam makna generiknya. Sesungguhnya Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Para Nabi datang dan diutus oleh Allah Swt. dengan membawa risalah yang mengajarkan penyembahan dan ketundukan (*islam*) hanya kepada Allah Swt. tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun (tauhid).<sup>32</sup> Inilah agama Nabi Nuh,<sup>33</sup> Nabi Ibrahim,<sup>34</sup> Nabi Ya'qub,<sup>35</sup> Nabi Yusuf,<sup>36</sup> Nabi Sulaiman,<sup>37</sup> Nabi Musa,<sup>38</sup> Nabi Yunus,<sup>39</sup> dan Nabi Isa.<sup>40</sup>

Alhasil, Islam adalah agama semua utusan Allah, dan oleh karenanya, agama semua umat manusia. Ini karena Allah Swt. telah mengutus utusan-utusan-Nya kepada setiap kelompok manusia demi keadilan.<sup>41</sup> Semua utusan tersebut dipertemukan oleh satu misi bersama, tauhid. Misi ini tidak akan pernah berubah karena ia adalah fitrah.<sup>42</sup> Inilah dasar keimanan Islam. Setiap orang beriman diharuskan meyakini semua utusan dan apa yang ada pada mereka (wahyu/kitab suci). Mengingkari sebagian dan meyakini sebagian adalah tanda

<sup>30</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 19.

<sup>31</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 85.

<sup>32</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 36.

<sup>33</sup> al-Qur'an, 10 (Yunus): 71-72.

<sup>34</sup> al-Qur'an, 22 (al-Hajj): 78; al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 67.

<sup>35</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 132.

<sup>36</sup> al-Qur'an, 12 (Yusuf): 101.

<sup>37</sup> al-Qur'an, 27 (al-Naml): 29-31.

<sup>38</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 126.

<sup>39</sup> al-Qur'an, 10 (Yunus): 84.

<sup>40</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 52.

<sup>41</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 15; al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 36; al-Qur'an, 23 (al-Mu'minun): 44.

<sup>42</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rum): 30.

ketidakberimanan,<sup>43</sup> dan al-Qur'an sebagai bagian dari rentetan wahyu-wahyu Allah Swt. datang untuk meneguhkan risalah para Nabi sebelumnya.<sup>44</sup>

Bila pada dasarnya agama yang dibawa para utusan Allah Swt. untuk umat manusia adalah sama, mengapa terjadi keragaman agama-agama? Ada dua sebab; *Pertama*, meski membawa risalah yang sama, namun setiap Nabi datang dalam konteks kesejarahan masing-masing. Nabi-nabi datang kepada masyarakatnya dengan ajaran inti tauhid, namun di saat yang sama, juga mengajarkan cara atau aturan bertauhid tersebut sesuai dengan partikularitas konteks ruang-waktunya masing-masing. *Kedua*, wahyu Allah Swt. yang dibawa para utusan (Nabi/Rasul) dengan satu misi utama tauhid tidak ditangkap secara sama dan baik oleh masyarakat yang bersangkutan. Terdapat banyak faktor yang menjadikan perbedaan pemahaman atas wahyu tersebut, baik faktor yang berasal dari diri individu yang bersangkutan (internal) atau faktor eksternal, seperti status sosial, ekonomi dan politik, serta faktor perjalanan waktu yang memudahkan pemahaman dan praktik kandungan wahyu tersebut di tengah-tengah masyarakat.<sup>45</sup>

Di sinilah maksud Allah Swt. menghadirkan utusan-utusan lain di kemudian hari adalah untuk me-*refresh* misi utama utusan-utusan sebelumnya, tauhid, yang telah tertutupi debu sejarah. Tentu saja utusan yang hadir kemudian itu datang dengan aturan-aturan baru yang seringkali berbeda dengan aturan yang dibawa utusan sebelumnya agar ada ketersambungan dengan realita historis yang baru. Ini artinya, kehadiran utusan yang belakangan adalah pertanda ketidakberlakuan aturan-aturan partikular utusan-utusan sebelumnya, kecuali ada konfirmasi ulang atas validitas aturan lama tersebut dari aturan yang dibawa utusan yang baru. Puncak rentetan para utusan tersebut adalah Muhammad yang disebut sebagai mata rantai terakhir para Nabi.<sup>46</sup> Dengan demikian aturan-aturan baru yang dibawa Muhammad adalah 'abadi' hingga akhir sejarah dan berlaku untuk semua umat manusia tanpa melihat warna kulit dan identitas komunalnya mengingat ketiadaan utusan setelah Muhammad Saw.<sup>47</sup>

Kehadiran Muhammad Saw. dengan wahyu al-Qur'an memiliki dua fungsi; *Pertama* untuk meneguhkan kembali kebenaran risalah utusan-utusan sebelumnya yang terkandung dalam kitab suci masing-masing, dan *kedua* sebagai penguji bagi kitab-kitab tersebut, yakni meluruskan penyimpangan dan kekeliruan yang ada padanya, dan menafikan kebatilan dan takwil keliru yang menyimpannya.<sup>48</sup> Aturan baru yang dibawa Muhammad Saw. membuat seluruh aturan yang dibawa para utusan sebelumnya tidak berlaku lagi (kecuali ada konfirmasi validitas dari aturan baru), dan konsekuensinya, semua kelompok-kelompok manusia yang dahulu pernah mengikuti aturan para utusan sebelum Muhammad Saw. mesti mengikuti aturan baru yang dibawa Muhammad Saw. dan meninggalkan aturan lama itu.<sup>49</sup>

Keengganan mengakui konsekuensi ini dapat menghilangkan jaminan keselamatan (*salvation*) dari Allah Swt. karena mereka dianggap hanya beriman kepada sebagian utusan

<sup>43</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 136, 137, 285; al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 84; al-Qur'an, 4 (al-Ma'idah): 163.

<sup>44</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 2-3.

<sup>45</sup> Ismail Raji al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: MacMillan Publ. Comp.; London: Collier MacMillan Publ., 1986), 193.

<sup>46</sup> al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 40.

<sup>47</sup> al-Qur'an, 39 (al-Zumar): 41; al-Qur'an, 21 (al-Anbiya): 107; al-Qur'an, 34 (Saba'): 28.

<sup>48</sup> al-Qur'an, 5 (al-Ma'idah): 48. Lihat juga Yusuf Qardhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 48-49.

<sup>49</sup> al-Qur'an, 5 (al-Ma'idah): 15, 19, 48, 68; al-Qur'an, 4 (al-Nisa): 47; al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 63-64.



dan kitab yang dibawanya<sup>50</sup> dan telah mengingkari perjanjian dengan Allah yang mewajibkan mereka beriman dan menolong Muhammad Saw.<sup>51</sup> Sebaliknya, siapa saja di antara mereka yang mengikuti Muhammad Saw., maka mereka tetap mendapatkan jaminan tersebut<sup>52</sup> bahkan mendapatkan balasan berlipat.<sup>53</sup> Langkah salah menolak keimanan kepada Muhammad Saw. dan yang dibawanya (al-Qur'an) telah dijalani sebagian orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Musa (Yahudi) dan Nabi Isa (Nasrani).<sup>54</sup> Mereka sebenarnya mengetahui kewajiban tersebut karena informasi tentang al-Qur'an dan Muhammad Saw. telah termaktub dalam kitab-kitab mereka,<sup>55</sup> namun dengan berbagai motif mereka mengingkarinya.<sup>56</sup>

Di sinilah letak sisi eksklusifitas dan 'keunggulan' Islam yang dibawa Muhammad Saw. Klaimnya sebagai penutup dan pengganti aturan-aturan kenabian sebelumnya secara tidak langsung menyatakan bahwa Islam yang dibawa Muhammad Saw.-lah satu-satunya jalan yang absah untuk mengabdikan kepada Allah Yang Maha Esa (*al-islam*). Aturan-aturan lain sudah dianggap tidak layak lagi menjadi jalan bertauhid, dan karenanya, menyesatkan. Karena itu wajar bila Nabi Muhammad Saw. mengatakan kepada Umar bin al-Khattab yang sedang memegang Kitab Taurat: "Seumpama saudaraku Musa masih hidup di zamanku, tentu dia tidak akan keberatan mengikutiku".

Islam yang eksklusif tersebut dibangun di atas lima pondasi utama, yaitu: kesaksian pada tauhid dan kerasulan Muhammad Saw., *ṣalāt*, zakat, puasa dan haji ke Baitullah di Makkah bila ada kemampuan untuk itu. Dan dalam beberapa *ḥadīth* Muhammad Saw. menjanjikan siapa pun yang mendirikan bangunan tersebut secara konsisten akan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt.<sup>57</sup> Dengan demikian, bila dilihat dalam perspektif John Hick tentang tiga sikap beragama (eksklusif, inklusif dan pluralis) sebagaimana yang terpaparkan di atas, Islam Muhammad Saw. dengan klaim kebenaran mutlaknya dapat dikategorikan sebagai agama eksklusivis. Apakah eksklusivisme Islam tidak mengundang terjadinya kekerasan dan konflik sosial?

Meskipun Islam bersifat eksklusif, dan dalam banyak kasus sikap beragama yang eksklusif dapat mendorong tindakan kekerasan, tetapi Islam dengan sigap telah mengantisipasi potensi tersebut agar tidak berkembang secara liar. Hal itu dapat secara nyata dilihat dari berbagai teks al-Qur'an, seperti surat al-An'am ayat 108 yang secara tegas melarang umat Islam memaki tuhan-tuhan selain Allah. Jika dalam hal remeh-remeh seperti mencaci saja Islam melarangnya, apalagi dalam hal yang besar seperti berperang. Al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam memerangi umat lain kecuali mereka yang terlebih dahulu melakukannya.<sup>58</sup> Dalam interaksi sosial seringkali tidak bisa dihindari terjadinya ketegangan dan perdebatan antara umat beragama, namun demikian, al-Qur'an secara tegas mengharuskan umat Islam untuk melakukan perdebatan tersebut dengan cara yang sebaik-

<sup>50</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 136-137, 285; al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 3-4, 20.

<sup>51</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 81-82.

<sup>52</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 199; al-Qur'an, 13 (al-Ra'd): 38.

<sup>53</sup> al-Qur'an, 28 (al-Qasas): 52-54.

<sup>54</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 87-91; al-Qur'an, 29 (al-Ankabut): 47.

<sup>55</sup> al-Qur'an, 26 (al-Shu'ara'): 196; al-Qur'an, 61 (al-Saff): 6.

<sup>56</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 146; al-Qur'an, 6 (al-An'am): 114.

<sup>57</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992).

<sup>58</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 190.

baiknya<sup>59</sup> dan mengajak mereka kepada satu kesepakatan pengakuan terhadap ketauhidan Allah Swt.<sup>60</sup> Namun bila perdebatan tersebut tidak menghasilkan kata sepakat, umat Islam diharuskan mengembalikan persoalan tersebut kepada Allah dan menghindari ketegangan lebih lanjut,<sup>61</sup> dan umat Islam dilarang memaksa mereka untuk memeluk Islam.<sup>62</sup>

## Penutup

Islam adalah agama yang eksklusif. Namun eksklusivisme Islam adalah eksklusivisme yang toleran terhadap keberadaan agama-agama lainnya sebagai realita sosial. Toleransi Islam bukanlah bangunan besar tanpa pondasi karena sesungguhnya ketentuan toleransi tersebut secara jelas dan tegas termaktub dalam doktrin asasi Islam. Ini artinya, setiap pelanggaran atas prinsip toleransi tersebut adalah sebuah ketidaktaatan terhadap Allah yang, tentu saja, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Bila dirumuskan secara sederhana bentuk keberagaman umat Islam bukan eksklusivisme ekstrem atau inklusivisme dan pluralisme, tetapi sebuah eksklusivisme yang memberikan ruang bagi keberadaan kelompok lain secara sosiologis, yaitu eksklusivisme toleran.

## Daftar Rujukan

- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar, 2005.
- Amal, Taufik Adnan. "Masalah Keberagaman di Tengah Keragaman," dalam *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, ed. Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay. Jakarta: Maarif Institute, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Faruqi (al), Ismail Raji & Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. New York: MacMillan Publ. Comp.; London: Collier MacMillan Publ., 1986.
- Gatra*, 6 Agustus 2005.
- Hick, John. "Religious Pluralism," dalam *The Encyclopedia of Religion*, vol. 11, ed. Mircea Eliade. New York: MacMillan Publ. Comp.; London: Collier MacMillan Publ., 1987.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed.). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- <http://www.hidayatullah.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=2165&Itemid=1> (8 Agustus 2005).
- Kathir, Isma'il ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Arzan*, juz 1. Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mawardi (al). *Tafsir al-Mawardi*, juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

<sup>59</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 125.

<sup>60</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 63-64.

<sup>61</sup> al-Qur'an, 42 (al-Shura): 15.

<sup>62</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 256; al-Qur'an, 6 (al-An'am):108, "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka". Lihat juga al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 190, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"; al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 256, "Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

- Munawar-Rahman, Budhy. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "Hubungan Antaragama dalam Pandangan Psikologi," dalam *Dialog Antaragama*, ed. Devi Setya Wibawa, et al. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat UNIKA Atma Jaya, 1998.
- Sirry, Mun'im A (ed.). *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Tabari (al), Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- . *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Taymiyah, Ibn. *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim: Mukhatalaf Ashab al-Jahim*. t.t.: Jam'iyah Ihya' al-Turath al-Islami, t.th.
- . *al-Tafsir al-Kabir*, juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.